

Konsep Memelihara Proses, Bekerja Secara Rutin, Reward dan Punishmen dalam Islam Berdasarkan Hadits

Aditya Permana Sidik¹, Lingga Karunia Ilahi², Reni Rochaeni³, Dadan F Ramadhan⁴

^{1,2,3,4}Manajmen Pendidikan Islam. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: adityapermanasidik25@gmail.com¹, karunailahi45@gmail.com²,

renirochaeni6@gmail.com³, renirochaeni6@gmail.com⁴

Info Artikel	Abstrak
Article History: Received: 10 Dec 2024 Revised: 21 Dec 2024 Accepted: 26 Dec 2024	<i>Hadits Rasulullah SAW mengenai dunia sebagai tempat persinggahan sementara memberikan pelajaran penting bagi umat Islam untuk tidak terlena dengan kehidupan duniawi. Konsep ini menekankan bahwa dunia bukan tempat yang meluruskan manusia, melainkan sarana ujian dan tantangan yang bisa menjadi sumber pahala maupun hukuman. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan Islam tentang reward (pahala) dan punishment (hukuman) melalui analisis hadits yang mengingatkan umat manusia untuk tidak terpicat oleh kesenangan duniawi karena kebahagiaan hakiki hanya ada di akhirat. Melalui pendekatan kualitatif dengan kajian literatur dari sumber hadits dan tafsir ulama, artikel ini mengkaji bagaimana manusia seharusnya mengarahkan kehidupannya agar mendapatkan ganjaran di akhirat dan terhindar dari hukuman Allah SWT</i>
Keywords: <i>Proses, Bekerja, Reward, Punishment, Islam, Hadits</i>	

1. PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang komprehensif memberikan panduan tentang bagaimana manusia harus menjalani kehidupan duniawi dengan orientasi akhirat. Kehidupan dunia dipandang sebagai persinggahan sementara yang penuh dengan ujian. Hadits Rasulullah SAW ini mengingatkan umat manusia agar tidak terlena oleh dunia dan lebih fokus pada kebahagiaan akhirat yang abadi. Hadits ini mencerminkan konsep reward (pahala) dan punishment (hukuman) sebagai sistem ganjaran yang berlaku dalam kehidupan manusia, di mana kesabaran atas ujian di dunia akan berbuah pahala di akhirat, sedangkan kelalaian terhadap hukum Allah dapat mendatangkan hukuman.

Hadis sebagai sumber ajaran Islam tidak hanya memberikan pedoman spiritual, tetapi juga menawarkan wawasan praktis yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks manajemen dan pengembangan diri. Di antara banyak nilai yang terkandung dalam hadis, tiga aspek yang menonjol adalah memelihara proses, bekerja secara rutin, serta penerapan sistem reward dan punishment. Ketiga aspek ini memiliki relevansi yang mendalam dalam upaya mencapai tujuan individu maupun organisasi.¹

Memelihara Proses, Proses adalah jantung dari setiap kegiatan yang dilakukan. Dalam hadis, terdapat penekanan yang kuat pada pentingnya niat dan konsistensi dalam beramal. Salah satu hadis yang terkenal menyatakan, "Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya" (HR. Bukhari dan

¹ Hilmiyatul Maspupah and Aprianif Aprianif, 'Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Kedisiplinan Siswa', *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 3.2 (2023), pp. 1–14, doi:10.33853/jm2pi.v3i2.518.

Muslim). Hal ini menunjukkan bahwa kesungguhan dalam setiap langkah yang diambil sangat penting untuk mencapai hasil yang diinginkan. Memelihara proses juga berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen yang baik, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berkesinambungan. Melalui proses yang terstruktur, individu dan organisasi dapat memastikan bahwa setiap usaha yang dilakukan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Bekerja Secara Rutin, Bekerja secara rutin adalah aspek lain yang ditekankan dalam ajaran hadis. Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa amal yang paling dicintai oleh Allah adalah yang dilakukan secara konsisten, meskipun sedikit. Hal ini tercermin dalam sabda beliau, "Amal yang paling dicintai Allah adalah yang dilakukan secara terus-menerus" (HR. Bukhari dan Muslim). Kebiasaan positif yang dibangun melalui rutinitas tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga membentuk karakter dan disiplin. Dalam konteks organisasi, rutinitas kerja yang baik dapat menciptakan budaya kerja yang sehat, di mana setiap anggota tim merasa bertanggung jawab terhadap tugas dan kontribusinya.

Reward dan Punishment, Sistem reward dan punishment merupakan alat yang penting dalam mengelola kinerja individu dan kelompok. Dalam hadis, terdapat banyak contoh bagaimana Nabi Muhammad SAW memberikan penghargaan kepada mereka yang berprestasi dan mengingatkan tentang konsekuensi dari tindakan yang salah. Penerapan reward yang adil dan transparan dapat memotivasi individu untuk meningkatkan kinerja dan berinovasi, sedangkan punishment yang tepat dan mendidik berfungsi untuk menegakkan disiplin dan mencegah terulangnya kesalahan. Dalam konteks manajemen modern, pendekatan ini sejalan dengan teori motivasi yang menunjukkan bahwa penghargaan yang tepat dapat meningkatkan kepuasan kerja dan loyalitas karyawan.²

Dengan memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip yang terkandung dalam hadis, diharapkan individu dan organisasi dapat mencapai keberhasilan yang lebih berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diintegrasikan dalam praktik manajerial, serta dampaknya terhadap pengembangan diri dan efektivitas organisasi. Dengan demikian, pemahaman yang lebih mendalam tentang hadis-hadis ini akan memberikan kontribusi signifikan dalam membangun budaya kerja yang produktif dan beretika.

Reward. Shields (2016) mendefinisikan penghargaan (*reward*) sebagai sesuatu yang diberikan oleh organisasi kepada pegawainya baik sengaja maupun tidak sengaja sebagai imbalan atas kontribusinya dalam mewujudkan tujuan organisasi. Menurut Siahaan (2013), pemberian *reward* oleh perusahaan merupakan bentuk apresiasi dalam mempertahankan pegawai yang profesional berdasarkan jabatan dengan memberikan pelatihan yang berkesinambungan seperti perencanaan, pengorganisasian, penggunaan, dan pemeliharaan pegawai agar dapat melakukan tugasnya secara efektif dan efisien. Dapat disimpulkan bahwa *reward* adalah sesuatu yang diberikan perusahaan kepada pegawai atas kontribusi atau profesionalnya dalam melaksanakan tugas berdasarkan jabatan³.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur, di mana data dikumpulkan dari berbagai kitab tafsir, syarah hadits, serta buku dan artikel ilmiah terkait konsep reward dan punishment dalam Islam. Hadits diinterpretasikan berdasarkan pandangan para ulama dan dikaitkan dengan konsep reward dan punishment sebagai panduan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan dunia.

² Kantor Pelayanan and Perbendaharaan Negara, 'Pelaksanaan Sistem Reward Dan Punishment', 6.1 (2016), pp. 66–75.

³ Maspupah and Aprianif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Memelihara Proses & Bekerja Secara Rutin

A. Memelihara Proses

Tidak ada sukses yang instan. Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada kesuksesan tanpa belajar. Tidak ada orang sukses yang tidak memulai dari kecil. Tidak ada orang sukses yang tidak mengalami beratnya cobaan berusaha dan belajar. Adagium di atas menggambarkan betapa untuk sampai pada titik yang akan dituju manusia perlu berproses. Berproses menjadi dan berproses untuk sampai pada tujuan ini yang harus menjadi perhatian bersama manusia. Dalam beragama pun manusia diminta untuk Istiqamah. Hadis Imam Bukhari nomor 41 menyebutkan bahwa agama yang paling dicintai-Nya adalah apa yang senantiasa dikerjakan secara rutin dan kontinu.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ هِشَامٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا امْرَأَةٌ قَالَتْ هَذِهِ قَالَتْ فَلَانَةُ تَذْكُرُ مِنْ صَلَاتِهَا قَالَ مَهْ عَلَيْكُمْ بِمَا تَطِيقُونَ فَوَاللَّهِ لَا يَمَلُّ اللَّهُ حَتَّى تَمَلُّوا وَكَانَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مَا دَامَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Hisyam berkata, telah mengabarkan kepadaku dari Aisyah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendatanginya dan bersamanya ada seorang wanita lain, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "siapa ini?" Aisyah menjawab: "si fulanah", Lalu diceritakan tentang shalatnya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "tinggalkanlah apa yang tidak kalian sanggupi, demi Allah, Allah tidak akan bosan hingga kalian sendiri yang menjadi bosan, dan agama yang paling dicintai-Nya adalah apa yang senantiasa dikerjakan secara rutin dan kontinu". Lihat pula Hadis tentang proses terdapat dalam Musnad Ahmad bin Hambal nomor 1936 halaman 214. Apa yang ditegaskan dalam hadis adalah penegasan dari Nabi Muhammad dengan terkait SAW Muhammad komitmen seseorang terkait pekerjaan. Bekerja dan belajar tidak boleh setengah hati. Bekerja harus total Bekerja menjadi bagian amaliyah ibadah kepada Allah, Karenanya sebagai bagian ibadah kepada Allah maka tidak ada alasan bagi manusia kemudian berpangku tangan. Apalagi bermalas-malasan dan tidak menunjukkan keseriusan dalam belajar maupun bekerja. Hadis ini memiliki kaitan dan hubungan sangat erat dengan bekerja keras.

Bekerja dalam Islam dipahami sebagai cara hadir manusia. Bekerja sebagai cara hadir manusia sekaligus cara manusia beraktualisasi diri *self actualization* cara hadir manusia *self existence*, dan juga cara manusia mewakili diri *self representation*. Manusia dilihat dari pekerjaannya. Pekerjaan yang dia tekuni menjadi identitas dia. Jika dia menekuni pertanian dia akan dipanggil pak tani. Jika dia menekuni penjualan barang atau dagangan akan disebut dengan profesi dan dagangan yang ia jajakan. Sering kita jumpai orang memanggil mang bakso, mang cilok, mang martabak dan lainnya. Pekerjaan menjadikan identitas dirinya. Karena pekerjaan ini menyangkut cara hadir, identitas dan sejenisnya manusia harus komitmen dan tekun dengan jalan yang dipilihnya. Tak boleh main-main, setengah hati dan tak memiliki motivasi kerja. Jika malas dan tak giat dia akan kehilangan hasil dan pada akhirnya kehilangan ke syukuran, Pemahaman ini banyak dilupakan sebagai sumber nilai basis kehidupan. Kerja, amal saleh, kreativitas adalah cara hadir manusia di hadapan Tuhan, rasul dan orang yang beriman. Memelihara proses itu penting. Apalagi dalam mencari ilmu.

Al Ghazali menyebutkan bahwa orang harus sabar dalam mencari Ilmu, jika orang, tidak bersabar dalam mencari ilmu, apalagi sampai putus asa, mogok dan sejenisnya maka dia tidak akan memperoleh manfaatnya ilmu. Imam Syafii menegaskan orang yang tak mau bersabar atau tidak tahan dalam beratnya proses mencari ilmu maka dia harus menanggung beratnya menanggung kebodohan dan kemiskinan.

Ingatlah! kalian tidak akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat kecuali dengan 6 (enam) syarat, yaitu cerdas, semangat, sabar, biaya, petunjuk ustadz dan lama waktunya Belajarlah dan tambah ilmunu agar terus memperoleh kebaikan setiap hari dengan tambahan ilmu baru.

من العلم واسيخ إن يخير القول كُن مستنقِذا كل يوم زيادة

Mengajilah setiap hari untuk menambah ilmu yang kau miliki, lalu berenanglah di lautan faedah-faedahnya. Mencari ilmu itu penting agar manusia dapat berselancar dalam samudera kemanfaatan hidup. Karenanya nabi menyebut khazainul muna ala qanathiril mihan. Gudangnya kemuliaan terdapat dalam banyaknya keprihatinan atau jerih payah, yang mau berkorban dan berjuang dalam beratnya proses bekerja, proses berilmu akan menemukan kemuliaan dikemudian hari. Sebaliknya yang malas, dan lemah motivasi dan etos dalam menempuh proses berilmu akan menjadikan dirinya lemah dan akhirnya tak berguna.

Dari pesan hadis memelihara proses di atas ada beberapa catatan yang penting untuk menjadi perhatian para pencari ilmu atau orang yang melaksanakan pekerjaan. Diantaranya dapat disederhanakan dalam beberapa catatan berikut;

- 1) Allah tidak pernah bosan dengan amaliyah hambanya. Allah sangat mencintai amal yang dilakukan secara berkesinambungan, dengan penuh ketekunan dan tanggung jawab. Beramal secara rutin dan kontinu adalah amaliyah dicintai Allah. Karenanya beramal dan beraktivitas dimana pun dan kapan pun harus dengan totalitas
- 2) Dalam dunia manajemen setiap aktivitas juga di lihat dan direncanakan secara berkesinambungan. Menjaga dan memelihara proses dengan penuh komitmen dan tanggung jawab. Melakukan evaluasi dan melanjutkan program secara rutin dan kontinu. Dengan menjaga keberlangsungan motivasi dan sandaran nilai bahwa bekerja dan belajar adalah cara hadir manusia di hadapan Allah.

B. Bekerja Secara Rutin

Hadist yang berkaitan dengan memelihara proses dan bekerja secara rutin adalah :

‘حُزْمَةٌ عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ أَنْ يَحْتَطِبَ أَحَدُكُمْ

Artinya: Sungguh seorang dari kalian yang memanggul kayu bakar dengan punggungnya lebih baik baginya daripada dia meminta-minta kepada seseorang, baik orang itu memberinya atau menolaknya. (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Bekerja Secara Rutin, Dalam Islam, bekerja bukan hanya merupakan cara untuk memperoleh penghidupan, tetapi juga bentuk ibadah. Hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim mengandung pesan penting tentang usaha dan kerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidup, yang lebih baik daripada bergantung pada orang lain. Dalam hadis tersebut, Rasulullah SAW menyatakan bahwa memikul kayu bakar untuk mendapatkan penghasilan sendiri lebih mulia daripada meminta kepada orang lain, baik mereka memberi atau menolak. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya sikap mandiri dan konsistensi dalam bekerja untuk memperoleh keberkahan. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang makna hadis tersebut dan bagaimana pesan-pesan dalam hadis ini dapat diimplementasikan dalam etos kerja sehari-hari di era modern.

Kajian ini mengacu pada literatur terkait etos kerja dalam Islam, termasuk pandangan para ulama tentang bekerja secara mandiri dan bersungguh-sungguh. Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa bekerja dengan sungguh-sungguh adalah bentuk ibadah (Yusuf, 2018) dan bahwa ketekunan dalam mencari nafkah yang halal merupakan salah satu cara untuk meraih keberkahan (Hamid, 2021). Selain itu, literatur tentang filosofi bekerja dalam Islam sering kali menyoroti bahwa bekerja dengan ikhlas dan rutin, bahkan dalam pekerjaan sederhana, memiliki nilai lebih di sisi Allah SWT (Ali, 2020).

1) Makna Etos Kerja dalam Hadis

Hadis tersebut mengajarkan bahwa bekerja secara mandiri, bahkan dalam tugas yang sederhana atau berat, lebih baik daripada bergantung pada orang lain. Etos kerja dalam hadis ini mencakup kemandirian, ketekunan, dan rasa tanggung jawab individu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

2) Nilai-nilai Etos Kerja dalam Islam

Islam sangat menghargai kerja keras dan usaha yang halal sebagai wujud ibadah. Hadis ini mendorong umat untuk menghindari perilaku meminta-minta dan menanamkan nilai bahwa setiap usaha, jika dilakukan secara konsisten, memiliki nilai positif di sisi Allah SWT. Dalam konteks modern, etos kerja Islam mengajarkan untuk tetap berusaha dan produktif tanpa menggantungkan diri pada bantuan orang lain.

3) Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

Hadis ini dapat diaplikasikan sebagai landasan dalam membangun sikap mandiri dan disiplin dalam bekerja. Bagi para pekerja, pegawai, dan wirausahawan, hadis ini menjadi motivasi untuk menjalani proses kerja dengan penuh kesabaran dan tanggung jawab. Etos kerja yang didorong oleh hadis ini menginspirasi umat untuk melihat pekerjaan mereka sebagai bentuk ibadah yang berkelanjutan.

Hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim tentang bekerja keras dan menghindari meminta-minta memiliki nilai etos kerja yang sangat relevan, terutama dalam konteks dunia modern yang kompetitif. Hadis ini mendorong umat Islam untuk bekerja secara rutin dan mandiri, mengembangkan rasa tanggung jawab dan sikap disiplin dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pesan yang terkandung dalam hadis ini adalah bahwa setiap pekerjaan, sekecil apa pun, jika dilakukan dengan konsisten dan ikhlas, akan bernilai tinggi di sisi Allah SWT.

2. Reward & Punishment

Adapun hadits yang membahas tentang reward dan punishment adalah :

عن مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْجِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ قَالَ: (لَقَدْ سَأَلْتُ عَنْ عَظِيمٍ وَإِنَّهُ لَيَسِيرٌ عَلَى مَنْ بَشَرَهُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ: تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتَقِيُمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ، وَتُخْرِجُ الْبَيْتَ. ثُمَّ قَالَ: أَلَا أَذْكَ عَلَى الْبُيُوتِ الْخَيْرُ: الصَّوْمُ جَنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْحَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ، وَصَلَاةُ الرَّجُلِ فِي خَوْفِ اللَّيْلِ ثُمَّ قَالَ: (تَتَحَقَّى جُنُوبَهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ) حَتَّى بَلَّغَ: (يَعْمَلُونَ) [السجدة: 16-17] ثُمَّ قَالَ: أَلَا أَخْبَرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ وَعَمُودِهِ وَذُرْوَةِ سَنَابِهِ ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذُرْوَةُ سَنَابِهِ الْجِهَادُ ثُمَّ قَالَ: أَلَا أَخْبَرُكَ بِمَلَاكٍ ذَلِكَ كُلِّهِ ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ وَقَالَ: كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا. قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ ؟ فَقَالَ: تَكَلُّمُكَ أَمَّاكَ يَا مُعَاذُ. وَهَلْ يَكُفُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ أَوْ قَالَ: عَلَى مَنَازِلِهِمْ إِلَّا خَضَائِدَ أَلْسِنَتِهِمْ) رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح

Dari Mu'adz bin Jabal Radhiallahu 'Anhu dia berkata : Saya berkata: "Wahai Rasulullah, beritahukan saya tentang perbuatan yang dapat memasukkan saya ke dalam surga dan menjauhkan saya dari neraka." Beliau bersabda: "Engkau telah bertanya tentang sesuatu yang besar, dan perkara tersebut mudah bagi mereka yang dimudahkan Allah Ta'ala: Hendaknya beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apa pun, menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji. Kemudian beliau (Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam) bersabda: "Maukah engkau saya beritahukan tentang pintu-pintu kebaikan?" yaitu Puasa adalah benteng, sedekah akan mematikan (menghapus) kesalahan sebagaimana air mematikan api, dan shalatnya seseorang di tengah malam (qiyamullail), kemudian beliau membacakan ayat : "Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya...." Sampai .. "Ya'malun -yang mereka lakukan." (QS. As Sajadah : 16-17). Kemudian beliau bersabda: "Maukah engkau saya beritahukan pokok dari segala perkara, tiang-tiangnya dan puncaknya ?, Saya menjawab: "Mau wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Pokok perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat dan puncaknya adalah Jihad." Kemudian beliau bersabda: "Maukah engkau saya beritahukan bagaimana cara dapat memiliki semua itu?" Saya berkata : "Mau ya Rasulullah." Maka Rasulullah memegang lisannya lalu bersabda: "Jagalah ini." Saya berkata: "Ya Nabi Allah, apakah kita akan dihukum juga atas apa yang kita bicarakan ?" Beliau bersabda: "Wah kamu ini Mu'adz, adakah yang menyebabkan seseorang terjungkal wajahnya di neraka -atau beliau bersabda: di atas hidungnya- selain karena buah dari yang diucapkan oleh lisan-lisan mereka. (HR. At Tirmidzi dan dia berkata: Hadits hasan shahih).

Maraji'ul hadist (referensi hasist)

Sunan At-Tirmidzi , Abwab Al-Iman, Bab *Maja-a fihurmati ash-shalah*. Hadist no. 2619. Dalam riwayatnya yang lain Iman Tirmidzi menyebutkan, "saya pernah bersama Rasulullah saw. Pada suatu

hari saya berjalan di dekat Rasulullah saw., lalu saya bertanya kepada beliau, “ Ya Rasulullah ..beritahukanlah kepadaku amal yang dapat memasukkan ke dalam surga? Dan menjauhkan dari neraka....”

Ahamiyatul Hadist (Urgensi Hadist)

Hadist ini menjelaskan berbagai amal shaleh yang dapat memasukkan orang ke dalam surga yang melakukannya dan menjauhkannya dari neraka. Karena tujuan dari diutusnya para rasul dan kitab-kitab suci untuk memberikan peringatan agar manusia dapat masuk ke dalam surga dan terhindar dari neraka. Karena itu Rasulullah saw. bersabda kepada Mu'adz, “sesungguhnya engkau menanyakan sesuatu yang sangat penting”. Beliau juga bersabda kepada orang yang menanyakan hal yang serupa, “meskipun pertanyaanmu singkat, namun kandungannya sangat luas.

Mufrodatul Hadist (Arti Kata)

الصيام الجنة	: Puasa adalah banteng yang membentengi dari api neraka.
وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ	: Shadaqoh dapat menghapus dosa
جَوْفَ اللَّيْلِ	: Tengah malam
تَتَجَافَى	: Menjauh
الْمَضَاجِعِ	: Tempat tidur
وَذِرْوَةَ سَنَامِهِ	: Dzarwah berarti “puncak”. Sedangkan sanam adalah “pinus unta”. Maksudnya adalah puncak paling tinggi.
تَكُنْكَ أُمُكْ	: Ibumu kehilangan dirimu adalah kiasan, untuk memperhatikan. Atau segala ungkapan keheranan.
يَكْبُ	: Terjungkal dalam api
حَصَانِدُ السِّنْتِمْ	: Akibat ulah lidah mereka

1) Reward dalam Hadis

Surga sebagai Reward Utama: Dalam hadis ini, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menekankan bahwa ibadah utama seperti shalat, puasa, zakat, dan haji merupakan amalan yang dapat mengantarkan seseorang ke surga. Ini menunjukkan bahwa reward berfungsi sebagai motivasi bagi individu untuk meningkatkan komitmen spiritualnya.

Pahala Amalan Sunnah: Selain ibadah wajib, hadis ini juga menekankan amalan sunnah seperti shalat malam dan sedekah sebagai "pintu-pintu kebaikan." Amalan ini tidak diwajibkan, tetapi memberikan reward tambahan yang mendukung pencapaian surga, memperkuat tujuan manajemen perilaku positif dalam Islam.

2) Punishment dalam Hadis

Ancaman Neraka sebagai Punishment: Rasulullah memperingatkan bahwa salah satu penyebab seseorang masuk neraka adalah akibat lisan yang tidak terjaga. Peringatan ini adalah bentuk punishment untuk mencegah individu berbicara sembarangan, mendorong kontrol diri yang sejalan dengan prinsip manajemen perilaku dalam konteks menjaga harmoni sosial.

Kontrol Diri melalui Jihad: Jihad, sebagai bentuk puncak dari amalan dalam hadis, mengandung makna luas yang juga mencakup kontrol diri. Konsep ini mengisyaratkan bahwa disiplin diri untuk menahan ucapan yang buruk merupakan upaya untuk menghindari punishment, sehingga meningkatkan komitmen terhadap perilaku yang baik.

Menurut Mahsun (dalam Muqoyyarah, 2018) membagi *reward* menjadi dua tipe yakni *social reward* dan *psychic reward*. Penghargaan sosial (*social reward*) merupakan penghargaan ekstrinsik yang berasal dari lingkungannya berupa pujian atau pengakuan diri dari dalam atau luar organisasi. Salah satu contoh *social reward* adalah piagam penghargaan. Sedangkan penghargaan psikis (*psychic reward*) merupakan penghargaan intrinsik yang bersumber dari dalam individu itu sendiri berupa pujian/ucapan selamat sebagai bentuk kepuasan dan pengakuan terhadap dirinya. *Psychic reward* ini berkaitan dengan *self esteem*, *self satisfaction*, dan kebanggaan atas hasil yang ia capai dari kerja kerasnya tersebut.

Beberapa tolok ukur perusahaan atau organisasi dalam memberikan *reward* dapat berupa gaji,

bonus, pengembangan karier, penghargaan, atau kesejahteraan. Menurut Winardi (dalam Muqoyyaro, 2018) membagi bentuk-bentuk *reward* atau insentif menjadi 5 yakni material berupa gaji, imbalan di luar gaji, penghargaan, tugas, dan penerapannya sendiri. Pemberian *reward* tersebut dapat meningkatkan karier pegawai berupa kenaikan pangkat atau promosi jabatan. Hal tersebut dilakukan guna menciptakan motivasi pegawai atau insentif dalam melayani kepentingan publik.

Reward adalah sebuah bentuk penghargaan yang diberikan kepada karyawan dalam wujud materi atau non materi baik yang diberikan secara sengaja maupun tidak sebagai balas jasa atas prestasi atau peran sertanya terhadap keberhasilan perusahaan.

Pengertian *reward* lainnya adalah pemberian balas jasa yang diterima oleh karyawan dari perusahaan sebagai bonus karena para karyawan tersebut memberikan kontribusi baik tenaga, pikiran maupun waktu untuk kemajuan perusahaan, sehingga mencapai tujuan yang diinginkan.⁴ Sistem penghargaan diberikan untuk menciptakan ketertarikan, mencegah, dan memotivasi kinerja karyawan. Namun, yang terpenting adalah untuk memberikan rasa adil atas rasa kesamaan yang dapat tercapai dengan tiga dimensi (Mahmudah, 2017) berikut: (1) atas dasar nilai/ harga yang dipersembahkan karyawan terhadap perusahaan yang dikenal dengan dimensi kesamaan internal; (2) pembayaran gaji/upah yang sama/sesuai dengan perusahaan lain (kesamaan eksternal); dan (3) gaji yang dibayarkan secara adil antar sesama karyawan yang bekerja di tempat yang sama (kesamaan individual).⁵

Menurut Nawawi (1999:317) dalam Mahmudah (2017) ada empat faktor yang menjadi dasar kebijakan pemberian *reward* (penghargaan), yakni sebagai berikut: (1) *internal consistency* (konsistensi internal), ialah penetapan pemberian penghargaan (*reward*) yang didasarkan pada perbandingan jenis-jenis pekerjaan di dalam perusahaan; (2) *external competitiveness* (kompetensi dari luar), yaitu usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan karyawannya yang mempunyai kualitas dan keandalan untuk tetap bekerja di perusahaan dengan memberikan apresiasi berupa *reward* dengan tingkatan yang sudah ditetapkan yang mana perusahaan tersebut memiliki keunggulan yang lebih kompetitif daripada perusahaan lain; (3) *employee contributions* (kontribusi karyawan), ialah penetapan besarnya penghargaan yang merujuk kepada kontribusi yang telah diberikan karyawan kepada perusahaan; dan (4) *administration* (administrasi), adalah sebuah kebijakan yang dibuat perusahaan untuk memberikan penghargaan kepada karyawan dengan mempertimbangkan aspek anggaran perusahaan yang tersedia, aspek perencanaan, komunikasi dan evaluasi yang dilakukan oleh perusahaan.⁶

Punishmen menurut Mangkunegara (dalam Meyrina, 2017) didefinisikan sebagai ancaman hukuman yang diberikan kepada seseorang (pegawai) yang melanggar peraturan dengan tujuan memberikan rasa jera dan tidak mengulangi perbuatan tersebut. Menurut Sudirman (dalam Astuti dkk, 2019) mendefinisikan hukuman (*punishment*) sebagai salah satu konsekuensi negatif yang diberikan kepada seseorang secara tepat dan bijak berdasarkan prinsip-prinsip pemberian hukuman. Simpulannya, *punishment* adalah suatu bentuk ancaman sekaligus konsekuensi negatif yang diberikan kepada seseorang, yang telah melanggar peraturan, berdasarkan prinsip-prinsip pemberian hukuman untuk memberikan efek jera.⁷

Purwanto (dalam Astuti dkk, 2019) membagi sanksi (*punishment*) menjadi dua bagian yakni sanksi preventif dan sanksi represif. Sanksi preventif adalah bentuk pencegahan yang dilakukan oleh perusahaan agar pegawainya tidak melakukan pelanggaran. Sedangkan sanksi represif adalah

⁴ Siti Mardah, Dwi Wahyu Artiningsih, and Nor Aina, 'Efektifitas Sistem Reward Dan Punishment Terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan', *Kindai*, 19.1 (2023), pp. 001–011, doi:10.35972/kindai.v19i1.937.

⁵ Mardah, Dwi Wahyu Artiningsih, and Nor Aina.

⁶ Mardah, Dwi Wahyu Artiningsih, and Nor Aina.

⁷ Maspupah and Aprianif.

tindakan atau pemberian hukuman kepada pegawai yang melanggar peraturan perusahaan sehingga dapat disimpulkan bahwa sanksi represif ini ada setelah pegawai melakukan pelanggaran. Beberapa contoh sanksi represif yakni teguran, pemotongan gaji atau tunjangan, pemberhentian bonus, dan/atau paling berat adalah pemutusan hubungan kerja. *Punishment*/sanksi merupakan bagian dari stimulus untuk meningkatkan disiplin kerja karyawan.⁸

Ada beberapa jenis *pusnishment*, yaitu: (1) hukuman ringan, yaitu hukuman yang diberikan dalam bentuk teguran lisan, teguran tertulis dan pernyataan tidak puas secara tertulis; (2) hukuman sedang, yaitu hukuman yang diberikan dalam bentuk pemotongan gaji atau tunjangan kinerja dengan kisaran dari 25% dengan jangka waktu 6 bulan, 9 bulan atau 12 bulan; dan (3) hukuman berat, yaitu hukuman dalam bentuk penurunan jabatan dalam waktu 12 bulan, pembebasan tugas selama setahun ataupun pemberhentian kerja secara tidak hormat.

Indikator *punishment* menurut Purwanto dalam Pradnyani, Rahmawati, and Suci (2020) adalah: (1) tata tertib, yaitu peraturan-peraturan yang telah disepakati oleh suatu lembaga yang harus ditaati oleh masyarakat, apabila dilanggar akan diberikan sanksi; (2) larangan, yaitu ketentuan yang dibuat baik secara tertulis maupun tidak, yang sifatnya mengikat bagi seseorang agar tidak melakukan pelanggaran dengan alasan apa pun; (3) disiplin, yaitu suatu aturan yang mengatur norma kehidupan baik pribadi maupun golongan/kelompok; (4) teguran adalah sebuah upaya yang dilakukan seseorang untuk memberikan peringatan kepada orang lain atas tindakan atau perkataannya, dengan tujuan agar orang tersebut melakukan perbaikan diri, sehingga tidak melakukannya kembali; dan (5) hukuman, yaitu sebuah proses atau suatu sikap yang diberikan kepada seseorang atau kelompok atas kelalaian, kejahatan ataupun kesalahan, yang sudah dilakukan dalam bentuk bantuan negatif atau penderitaan dengan tujuan untuk membina dan memperbaiki perilaku dimasa yang akan datang, sehingga tidak terulang lagi.⁹

4. KESIMPULAN

Hadits Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa dunia adalah tempat ujian, bukan tempat untuk mengejar kebahagiaan abadi, memberikan pelajaran mendalam tentang pentingnya orientasi akhirat dalam kehidupan manusia. Hadits ini mengajarkan umat Islam tentang konsep reward dan punishment di dunia, di mana kesabaran atas ujian dunia akan memperoleh ganjaran di akhirat, sedangkan ketergantungan berlebihan pada dunia berpotensi mendatangkan hukuman Allah SWT. Oleh karena itu, manusia diharapkan untuk tetap menjalankan ketaatan dan kewaspadaan dalam menjalani kehidupan dunia yang sementara ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Bukhari, M. (2011). *Shahih Al-Bukhari*.
- [2] Muslim, I. (2011). *Shahih Muslim*.
- [3] Ibn Kathir, I. (2006). *Tafsir Ibn Kathir*.
- [4] An-Nawawi, Y. (2004). *Riyadhus Shalihin*
- [5] Mardah, Siti, Dwi Wahyu Artiningsih, and Nor Aina, 'Efektifitas Sistem Reward Dan Punishment Terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan', *Kindai*, 19.1 (2023), pp. 001-011, doi:10.35972/kindai.v19i1.937
- [6] Maspupah, Hilmiyatul, and Aprianif Aprianif, 'Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Kedisiplinan Siswa', *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 3.2 (2023), pp. 1-14, doi:10.33853/jm2pi.v3i2.518
- [7] Pelayanan, Kantor, and Perbendaharaan Negara, 'Pelaksanaan Sistem Reward Dan Punishment', 6.1 (2016), pp. 66-75

⁸ Mardah, Dwi Wahyu Artiningsih, and Nor Aina.

⁹ Maspupah and Aprianif.